

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Dukungan Teknologi pertanian dan Sumberdaya Finansial
dalam usaha mencapai Swasembada Pangan”*

Denpasar-Bali, 20 April 2018



Institusi Penyelenggara:

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Magister Agribisnis, Universitas Udayana – Bali



UNIVERSITAS UDAYANA

SEMINAR NASIONAL

**Dukungan Teknologi Pertanian dan Sumberdaya Finansial dalam Usaha Mencapai
Swasembada Pangan**

Denpasar-Bali, 20 April 2018

PROSIDING

Editor:

Indardi

Widodo

Susanawati

Nur Rahmawati



Kerjasama antara:

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

dengan

Program Pasca Sarjana Magister Agribisnis

Universitas Udayana Bali

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**DUKUNGAN TEKNOLOGI PERTANIAN DAN SUMBERDAYA FINANSIAL
DALAM USAHA MENCAPAI SWASEMBADA PANGAN**

Denpasar-Bali, 20 April 2018

TIM PENYUSUN

Pengarah:

- » **Ir. Eni Istiyanti, MP**
- » **Dr. Aris Slamet Widodo, SP. MSc**

Editor:

- » **Ketua : Dr. Ir. Indardi, MSi**
- » **Anggota : Dr. Ir. Widodo, MP**
Dr. Ir. Nur Rahmawati, MP
Dr. Susanawati, SP. MP

Desain dan Tata Letak:

- » **Sigit Hariyanto, SP**

Diterbitkan oleh:

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**
Jl. Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta 55183
Telp : +62274 397656, Ext: 201
Faks : +62274 387646
E-mail : agribisnis@umy.ac.id, agribisnis.umy@gmail.com
Website : www.agribisnis.umy.ac.id

ISBN: 978 - 602 - 5450 - 44 - 0

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan yang telah kita terima, sehingga PROSIDING Seminar Nasional dengan tema Dukungan Teknologi Pertanian Dan Sumberdaya Finansial dalam Usaha Mencapai Swasembada Pangan dapat diterbitkan.

PROSIDING disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL kerjasama antara Dua instansi yaitu Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Program Pasca Sarjana Magister Agribisnis UNUD. Peserta terdiri dari tiga instansi yaitu Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Program Pasca Sarjana Magister Agribisnis UNUD yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2018 di Denpasar Bali. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk mendapatkan strategi dalam pemanfaatan teknologi pertanian serta sumberdaya finansial dalam usaha mencapai swasembada pangan. Dalam upaya mencapai sasaran strategis tersebut diperlukan berbagai kajian secara menyeluruh terkait teknologi budidaya terutama perbenihan, pembiayaan serta strategi peningkatan pendapatan petani.

Seminar melibatkan peneliti, dosen, dan mahasiswa yang mempersentasikan dua makalah utama dan 14 (empat belas) makalah pendamping sebagai presentasi poster.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada *keynote speech* Dr. I Wayan Budiasa, SP.,MP (Koordinator Pasca Sarjana Magister Agribisnis UNUD) dan pemakalah utama yaitu Dr. Ir. Indardi, M.Si (Dosen Program Studi Agribisnis UMY) dan Dr. I Gusti Komang Dana Arsana, SP., M.Si. (BPTP-Bali), tamu undangan serta para peserta seminar nasional. Tak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada Program Studi Agribisnis UMY dan Pasca Sarjana Magister Agribisnis UNUD dan seluruh panitia atas terselenggaranya seminar dan terbitnya PROSIDING ini. Semoga Prosiding ini memberikan manfaat kepada Pemerintah Indonesia.

Yogyakarta, 2 Juli 2018
Ketua Panitia Seminar Nasional

Dr. Aris Slamet Widodo, SP, M.Sc.

SUSUNAN PANITIA

Penanggung Jawab : 1. Dekan (Ir. Indira Prabasari, MP. PhD)
2. Kaprodi Agribisnis (Ir. Eni Istiyanti, MP)

Ketua Pelaksana : Dr. Aris Slamet Widodo, SP., MSc.
Sekretaris : Heri Akhmadi, SP., MA.
Bendahara : Ir. Lestari Rahayu, MP.
Seksi Acara : Muhammad Fauzan, SP., MSc.
Seksi Makalah & Prosiding : Achmad Fachruddin, SE, M.S.
Seksi Akomodasi & Perkap : Oki Wijaya, SP., MP.
Seksi Dokumentasi & Korespondensi : Sigit Hariyanto, SP.

Keynote speech : Dr. I Wayan Budiasa, SP.,MP. (Magister Agribisnis-UNUD Bali)
Pemakalah Utama : 1. Dr. Ir. Indardi, M.Si. (Prodi Agribisnis, UMY)
2. I Gusti Komang Dana Arsana, SP. M.Si. (BPTP-Bali)

Reviewer Prodi Agribisnis UMY :

1. Dr. Ir. Indardi, M.Si
2. Dr. Susanawati, SP, MP
3. Dr. Ir. Nur Rahmawati, MP
4. Dr. Ir. Widodo, MP
5. Dr. Aris Slamet Widodo, SP, M.Sc
6. Dr. Ir. Triwara Buddhi Satyarini, MP
7. Dr. Ir. Sriyadi, MP
8. Ir. Eni Istiyanti, MP

Reviewer Pasca Sarjana Magister Agribisnis UNUD :

1. Dr. I Wayan Budiasa, SP, MP

Reviewer Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) :

1. Dr. Erwan Wahyudi, SP, M.Si
2. I Gusti Komang Dana Arsana, SP. M.Si
3. Ani Susilawati, SP, MP
4. I Ketut Mahaputra, SP, MP

LEMBAR KERJASAMA

Kesepakatan Kerjasama Penyelenggaraan Seminar Nasional

Joint Conference Programme

Latar Belakang :

Kementerian Pertanian (Kementan) telah menyusun Rencana Strategis (Renstra) 2015-2019 yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 19/Permentan/HK.140/4/2015. Renstra tersebut telah menetapkan enam sasaran strategis untuk mempercepat pembangunan infrastruktur pertanian di Indonesia, yaitu: swasembasa padi, jagung, dan kedelai serta peningkatan produksi daging dan gula, juga peningkatan diversifikasi pangan.

Sasaran strategis lainnya adalah peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitutor (pengganti) impor, penyediaan bahan baku bio industri dan bio energi, serta peningkatan pendapatan keluarga petani. Strategi yang ditempuh adalah melalui peningkatan ketersediaan dan pemanfaatan lahan, peningkatan infrastruktur dan sarana pertanian, serta pengembangan dan perluasan logistik benih atau bibit serta penguatan jaringan pasar produk pertanian dan peningkatan dukungan perkarantinaan untuk memastikan keamanan produk impor yang masuk ke Indonesia.

Dalam upaya mencapai sasaran strategis tersebut memerlukan berbagai kajian secara menyeluruh terkait teknologi budidaya terutama perbenihan, pembiayaan dan strategi peningkatan pendapatan petani.

Nama Program : *Joint Conference on Agriculture development*

Nama Kegiatan : Seminar Nasional

Tema Seminar : Dukungan Teknologi pertanian dan Sumberdaya Finansial dalam usaha mencapai Swasembada Pangan.

Institusi Penyelenggara :

- Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Magister Agribisnis, Universitas Udayana – Bali

Pelaksana Kegiatan : Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Bentuk Kegiatan :

- Oral Presentation, tiga (3) Pemakalah Utama
- Poster Presentation, Pemakalah Pendamping.

Pemakalah Utama :

- Dr. Ir. Indardi, MS. (Prodi Agribisnis, UMY)
Topik: Kajian Kualitatif Strategi mencapai keberhasilan usahatani pada kelompok tani Manunggal, Bantul.
- Dr. I Gusti Komang Dana Arsana, SP. M.Si. (BPTP-Bali)
Topik: Peran perbenihan dalam upaya mencapai swasembada pangan
- Dr. I Wayan Budiasa, SP.,MP. (Prodi Magister Agribisnis – Udayana Bali)
Topik: Konsep dukungan financial dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Sifat Kegiatan : Seminar terbuka terhadap pemakalah lain dalam bentuk poster.

Kesepakatan Kerjasama Penyelenggaraan Seminar Nasional

Hari, Tanggal dan Waktu : Jumat, 20 April 2018; Jam 13.00 – 18.00 WITA

Kepanitiaan Kegiatan :

- Ketua : Dr. Aris Slamet Widodo, SP., MSc.
- Sekretaris : Heri Akhmadi, SP., MA.
- Bendahara : Ir. Lestari Rahayu, MP.
- Seksi Acara : Muhammad Fauzan, SP., MSc.
- Seksi Makalah & Prosiding : Achmad Fachruddin, SE, M.S.
- Seksi Akomodasi dan Perkap : Oki Wijaya, SP., MP.
- Seksi Dokumentasi & korespondensi: Sigit, SP.

Pendaftaran :

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Gedung F3 Lt. 1

Kampus Terpadu UMY

Jl, Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta - 55183.

Telepon : +62 274 387656 Ext. 202

Faks : +62 274 387646

Surel : [agribisnis@umy.ac.id/](mailto:agribisnis@umy.ac.id)

Contac Person Panitia: 085869742133/ 082227934624/ 085228732543

Batas Akhir Pendaftaran : 17 April 2018 (mengirim makalah lengkap)

Format Makalah : terlampir

Makalah dikirim ke : [agribisnis@umy.ac.id/](mailto:agribisnis@umy.ac.id) armando1215sw@gmail.com

Term of Reference (TOR) joint conference program ini telah disepakati bersama antara pihak-pihak terkait. Hal-hal yang belum diatur didalam TOR ini akan diatur kemudian dalam bentuk aturan pelaksanaan kegiatan seminar nasional.

Bali, 5 April 2018

Menyepakati Kerjasama,

Ketua Prodi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Eni Istiyanti, MP.

Ketua Prodi Magister agribisnis -
Universitas Udayana – Bali

Dr. I. Wayan Budiasa, SP.,MP

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iv
SUSUNAN PANITIA.....	v
LEMBAR KERJASAMA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
1. Komunikasi Pembangunan Untuk Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.....	1
Indardi.....	1
2. Peran Perbenihan Dalam Upaya Mencapai Swasembada Pangan.....	14
I Gusti Komang Dana Arsana.....	14
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.....	34
3. Perilaku Petani Terhadap Risiko Pada Usahatani Padi Organik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.....	35
Eni Istiyanti, Sriyadi, Rahayu Dwiningsih.....	35
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Standar Operating Procedure-Good Agriculture Practise (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik di Kulonprogo DIY.....	45
Sriyadi.....	45
5. Tingkat Prestasi Kerja Petani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai.....	58
Aris Slamet Widodo, Francy Risvansuna Fifintari, Hanifah Purwanika.....	58
6. Aspek Ketahanan Pangan dan Program Desa Mandiri Pangan (Studi Kasus Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo).....	73
Triwara Buddhi Satyarini, Widodo, Harum Masithoh.....	73
7. Analisis Kelayakan Usahatani Padi Dengan Benih Bersubsidi di Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.....	85
Pujastuti Sulistyanning Dyah, Lestari Rahayu, Arien Sisca Maharani.....	85
8. Kelayakan Usahatani Padi Menggunakan Sistem Tanam Jajar Legowo di Kabupaten Bantul.....	96
Nur Rahmawati, Ahmad Fauzi, Triyono.....	96
9. Evaluasi Tingkat Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.....	111
Lestari Rahayu, Yulia Fransiska, Siti Yusi Rusimah.....	111
10. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pemasaran Produk Pertanian (Studi Literatur).....	130
Heri Akhmadi.....	130
UNIVERSITAS UDAYANA BALI.....	142
11. Keberadaan Lembaga Perkreditan Desa Dalam Mendukung Terwujudnya Swasembada Pangan: Tinjauan <i>Dynamic Modelling</i>.....	143
Widhianthini.....	143

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP)	153
12. Prospek dan Kebijakan Pengembangan Pinang Betara di Provinsi Jambi ..	154
Erwan Wahyudi	154
13. Teknologi Pengelolaan Lahan Pasang Surut Sulfat Masam Tipe Luapan B Untuk Tanaman Kedelai.....	167
Ani Susilawati ^{*)} , Masganti dan Erwan Wahyudi ^{*)}	167
14. Identifikasi Keunggulan Komparatif Komoditas Hortikultura di Seluruh Kabupaten/Kota Di Bali.....	187
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra	187
15. Persepsi dan Adopsi Petani Dalam Penerapan PTT Padi Sawah di Bali	205
I Ketut Mahaputra dan Nyoman Ngurah Arya	205
16. Kajian Pemberian Pakan Tambahan Terhadap Induk Sapi Bali di Desa Bunga Mekar, Kec. Nusapanida, Kab. Klungkung	218
I Made Londra, Wayan Sudarma dan Putu Sutami	218
17. Pengaruh Pemberian Probiotik Terhadap Produktivitas Ayam Petelur di Desa Jhem Kabupaten Bangli	225
I W. Sudarma, AAN Badung Sarmuda Dinata, Desak Made Rai Puspa	225
18. Prevalensi Infeksi Cacing Gastrointestinal Pada Sapi Bali (Studi Kasus Pada Kawasan Komoditas Sapi Potong di Desa Pejarakan, Kecamatan Geroggak, Kabupaten Buleleng)	235
I Wayan Sudarma dan Made Londra	235
LAMPIRAN.....	247

IDENTIFIKASI KEUNGGULAN KOMPARATIF KOMODITAS HORTIKULTURA DI SELURUH KABUPATEN/KOTA DI BALI

Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali
arya_ngurah66@yahoo.com
k_mahaputra@yahoo.com

ABSTRACT

Vegetables and fruits are a source of income for some farmers in Bali. Various types of vegetables and fruits spread throughout the regencies in Bali, some of which are strategic and leading commodities of the Ministry of Agriculture. This study aims to analyze the comparative advantages of each type of vegetables and fruits in Bali. This study is a desk study, using time series data from the Central Bureau of Statistics 2010-2017. The data collected includes data on vegetable and fruits production in 2009 - 2016. The analysis is based on the average production of both types of commodities in 2009 – 2016 period. Data was analyzed by Location Quotient (LQ) method. The analysis showed that there are 14 kinds of vegetable commodities cultivated by farmers in Bali. Yardlong beans, chili, and kangkong the most widespread, evenly distributed throughout the regencies in Bali. Tabanan Regency has the most vegetable commodities that have comparative advantages, which are as many as six types. There are two types of vegetables that are strategic commodities of the Ministry of Agriculture, including shallot and chili. Shallot has a comparative advantage (base) in Bangli Regency, while chilli as a base commodity in four regencies, namely: Buleleng, Karangasem, Klungkung, and Gianyar. The main fruits cultivated in Bali consist of 13 types, almost all of them spread throughout the regencies in Bali. Among the nine regencies in Bali, Klungkung Regency has the most fruits that have a comparative advantage (base), which is as many as nine types.

Keywords: *vegetable, fruits, Location quotient, comparative advantage*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian telah memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali setelah sektor Penyediaan Akomodasi & makan Minum (BPS Provinsi Bali, 2010-2017). Hal ini mencerminkan bahwa, sektor pertanian memiliki peranan yang cukup besar dalam perekonomian Provinsi Bali. Hortikultura, sebagai bagian dari sektor pertanian, menjadi lapangan usaha atau sumber pendapatan bagi sebagian petani di Bali dan memiliki nilai strategis dalam menopang perekonomian regional.

Hingga saat ini Bali masih sebagai tujuan utama bagi wisatawan mancanegara dan domestik. Sektor pariwisata merupakan salah satu pasar yang menjanjikan bagi produk-produk pertanian, khususnya hortikultura. Permintaan komoditas hortikultura terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk, perkembangan sektor pariwisata, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap manfaat gizi bagi kesehatan. Kondisi ini merupakan peluang yang sangat baik

untuk menentukan komoditas hortikultura unggulan di setiap kabupaten/kota di Bali. Setiyanto (2013), mendefinisikan komoditas unggulan sebagai komoditas yang sesuai dengan agroekosistem suatu wilayah dan memiliki daya saing secara regional, nasional maupun internasional. Penentuan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di suatu wilayah merupakan langkah yang berpijak pada pengembangan wilayah yang bersangkutan secara efisien (Hendayana, 2003). Saptana (2008) berpendapat bahwa, suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif apabila memiliki kelayakan ekonomi. Menurut Aifien *et al.* (2012) suatu komoditas data disebut memiliki keunggulan komparatif apabila hasil produksi suatu komoditas lebih besar daripada kebutuhan wilayahnya sendiri, sehingga sisanya (surplus) berpotensi diekspor ke daerah lain.

Provinsi Bali terdiri atas sembilan kabupaten/kota. Berbagai jenis tanaman hortikultura tersebar di seluruh wilayah kabupaten/kota di Bali, beberapa di antaranya merupakan komoditas strategis dan unggulan Kementerian Pertanian. Oleh karenanya, dipandang perlu untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (basis) suatu komoditas di setiap kabupaten/kota, sehingga pengembangannya lebih terarah dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Denpasar dan merupakan *desk study*, menggunakan data skunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali 2010 - 2017 dan BPS Pusat 2010 - 2017. Data yang dikumpulkan meliputi data produksi hortikultura, khususnya sayuran dan buah-buahan tahun 2009 – 2016. Studi ini difokuskan pada identifikasi keunggulan komparatif suatu wilayah berdasarkan jumlah produksi kedua kelompok komoditas tersebut. Penelitian ini untuk menganalisis keunggulan komparatif setiap komoditas sayuran dan buah-buahan di tingkat Provinsi Bali dan nasional.

Data yang telah ditabulasi dianalisis dengan metode *Location Quotient* (LQ). Metode ini pada umumnya digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah. Pada model ekonomi basis, perekonomian dibedakan menjadi dua, yakni sektor basis dan non basis. Sektor basis disebut juga sektor ekspor yang berpotensi dapat memacu perekonomian suatu wilayah (Setyowati, 2012). Menurut Hendayana (2003), metode LQ relevan digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu wilayah. Dalam hal ini, komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di suatu wilayah identik dengan komoditas tersebut basis pada wilayah yang bersangkutan.

Terkait dengan penelitian penentuan keunggulan komparatif komoditas pertanian, metode LQ telah digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya: Hendayana (2003); Setyowati (2012); Kurniawan (2014); Bukit dan Sembiring (2013); Munibah dan

Mulyono (2016). Pada penelitian ini, metode LQ dilakukan dengan membandingkan pangsa relatif produksi komoditas *i* sayuran atau buah-buahan pada tingkat wilayah (kabupaten atau provinsi) terhadap produksi total sayuran atau buah-buahan pada tingkat wilayah (kabupaten atau provinsi dengan pangsa relatif produksi komoditas *i* sayuran atau buah-buahan pada tingkat provinsi atau nasional. Secara matematis, metode LQ diformulasikan sebagai berikut (Hendayana, 2003):

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt} \dots\dots\dots (1)$$

dimana,

pi = rerata jumlah produksi komoditas *i* sayuran atau buah-buahan di tingkat wilayah (kabupaten atau provinsi Bali)

pt = rerata jumlah produksi total sayuran atau buah-buahan di tingkat wilayah (kabupaten atau provinsi Bali)

Pi = rerata jumlah produksi komoditas sayuran atau buah-buahan *i* di provinsi Bali atau nasional

Pt = rerata jumlah produksi seluruh komoditas sayuran atau buah-buahan provinsi Bali atau nasional

Terdapat tiga kriteria yang dihasilkan dengan metode LQ, yakni: 1) $LQ > 1$; 2) $LQ = 1$; dan 3) $LQ < 1$. Nilai $LQ > 1$ mencerminkan bahwa komoditas yang bersangkutan menjadi basis atau memiliki keunggulan komparatif, sehingga potensial untuk diekspor dan potensial sebagai pemacu perekonomian wilayah. Nilai $LQ = 1$ bermakna bahwa, komoditas yang bersangkutan bukan basis atau tidak memiliki keunggulan komparatif, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayahnya, sehingga kurang memiliki potensi untuk diekspor ke luar wilayah. Nilai $LQ < 1$, mengindikasikan bahwa, produksi komoditas yang bersangkutan non basis, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan di wilayah produsen, sehingga membutuhkan pasokan dari luar wilayah (impor).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komoditas Sayuran

Terdapat 14 jenis sayuran yang teredia pada BPS Provinsi Bali tahun 20010 – 2017. Jenis sayuran yang tersedia, meliputi: bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kubis, petsai, wortel, kacang panjang, cabai, tomat, terung, buncis, ketimun, dan kangkung.

Hasil analisis dengan metode LQ (Tabel 1) menggambarkan bahwa, setiap kabupaten/kota memiliki komoditas basis yang berbeda. Bawang merah, bawang putih, dan kubis paling basis di Bangli; bawang daun dan tomat di Tabanan; kentang, wortel, dan

cabai di Buleleng; petsai dan terung di Klungkung; kacang panjang dan ketimun di Jembrana; buncis di Badung; dan kangkung di Gianyar Perbedaan tersebut disebabkan oleh kondisi agroekosistem wilayah, sumber daya alam, ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia, dan kebijakan pemerintah daerah setempat (Hendayana, 2003; Wicaksono, 2012).

Tabel 1. Keragaan keunggulan komparatif komoditas sayuran di tingkat Provinsi Bali

Komoditas	Kabupaten/kota dan nilai LQ								
	Jembrana	Tabanan	Badung	Gianyar	Klungkung	Bangli	Karangasem	Buleleng	Denpasar
Bw. merah	0.23	0.02	0.26	0.03	0.01	2.28	0.19	0.27	-
Bw. Putih	-	0.25	-	-	-	4.67	0.76	0.78	-
Bw. daun	-	3.59	-	-	-	-	-	1.03	-
Kentang	-	1.55	0.15	0.23	-	0.37	-	6.51	-
Kubis	-	1.02	0.29	0.45	-	1.42	0.26	1.05	-
Petsai	-	1.19	0.03	0.34	1.28	0.17	1.11	0.35	0.99
Wortel	-	1.89	-	-	-	-	-	7.47	-
Kc. panjang	3.19	0.77	0.98	1.23	1.10	0.06	2.26	0.29	0.01
Cabai	0.42	0.37	0.85	1.15	1.25	0.58	1.41	1.77	0.00
Tomat	-	1.67	1.14	0.15	0.00	0.88	0.58	0.27	-
Terong	5.12	0.49	1.44	0.66	5.24	0.11	0.64	1.38	-
Buncis	-	0.86	1.44	0.43	-	1.05	1.12	0.05	-
Ketimun	4.35	2.41	0.96	1.22	1.24	-	0.71	0.06	-
Kangkung	0.25	0.10	4.89	6.24	0.00	0.01	0.31	0.09	3.16

Sumber: BPS Provinsi Bali 2010-2017 (dianalisis)

Komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ mencerminkan bahwa, produksi komoditas tersebut lebih tinggi daripada kebutuhan di dalam wilayahnya sendiri, sehingga surplus produksinya berpotensi untuk diekspor ke kabupaten lainnya atau kemungkinan juga berpotensi untuk diekspor ke daerah lainnya di Indonesia. Hal ini juga mengindikasikan bahwa, komoditas-komoditas tersebut memiliki kinerja yang baik dan berpotensi memacu perekonomian wilayah setempat (Setyowati, 2012).

Ditinjau dari sebarannya, cabai, kacang panjang, dan kangkung memiliki sebaran paling merata karena diusahakan di seluruh kabupaten/kota di Bali. Sedangkan, bawang daun dan wortel memiliki sebaran paling sempit, hanya diusahakan di kabupaten Tabanan dan Buleleng (Tabel 1). Sebaran pengusahaan suatu komoditas juga sangat dipengaruhi oleh bio-fisik lahan suatu wilayah, agroekosistem, kondisi sumber daya alam, ketersediaan dan kualitas sumberdaya manusia, sifat komoditas yang bersangkutan, ketersediaan modal, dll.

Kabupaten Jembrana memiliki tiga jenis sayuran yang basis atau memiliki keunggulan komparatif yakni terung ($LQ = 5,12$), ketimun ($LQ = 4,35$), dan kacang panjang ($LQ = 3,19$). Nilai-nilai ini berarti bahwa, Kabupaten Jembrana berpotensi mengekspor ketiga komoditas tersebut ke wilayah/kabupaten lainnya yang non basis. Sebaliknya, Kabupaten Jembrana harus mengimpor 11 jenis sayuran yang tidak basis ($LQ < 1$) dari wilayah/kabupaten yang basis.

Kabupaten Tabanan memiliki enam komoditas yang basis ($LQ > 1$), yakni: bawang daun, ketimun, kentang, petsai, wortel, dan tomat. Artinya, hasil produksi dari masing-masing jenis komoditas tersebut lebih besar dari kebutuhan Kabupaten Tabanan, sehingga memiliki potensi untuk mengekspor ke wilayah/kabupaten lainnya yang non basis. Terdapat tujuh jenis sayuran yang tidak basis di Kabupaten Tabanan, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya harus mendatangkan dari kabupaten/wilayah lain yang basis.

Kabupaten Badung basis pada komoditas kangkung, buncis, terung, dan tomat, namun tidak basis pada 10 jenis sayuran. Sehingga, walaupun berpotensi mengekspor kangkung, buncis, terung, dan tomat ke kabupaten lain, namun harus mengimpor 10 jenis sayuran yang tidak basis dari kabupaten/wilayah lain. Ditinjau dari nilai LQ-nya, kangkung dengan nilai LQ paling tinggi ($LQ = 4,89$) merupakan komoditas yang paling potensial diekspor ke kabupaten lainnya.

Terdapat empat jenis komoditas yang basis ($LQ > 1$) di Kabupaten Gianyar, meliputi: kangkung, kacang panjang, ketimun, dan cabai. Keempat komoditas ini cukup potensial dipasok ke kabupaten lainnya yang tidak basis. Akan tetapi, Gianyar tidak basis pada 10 jenis sayuran lainnya, seperti: bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang kubis, petsai, wortel, tomat, dan buncis. Kebutuhannya harus dipenuhi dengan cara mendatangkan dari wilayah lain yang basis.

Terung merupakan komoditas yang paling basis di Kabupaten Klungkung ($LQ = 5,24$). Komoditas lainnya yang basis, yakni: petsai, cabai, ketimun, dan kacang panjang. Terung memiliki potensi yang paling besar untuk diekspor ke wilayah lainnya. Nilai LQ yang relatif tinggi tersebut mencerminkan bahwa, produksi komoditas ini mengalami surplus yang relatif tinggi. Sebaliknya, Kabupaten Klungkung tidak basis pada sembilan jenis sayuran lainnya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayahnya harus didatangkan dari wilayah lain. Kabupaten Klungkung juga basis cabai ($LQ = 1,25$) yang merupakan komoditas strategis Kementerian Pertanian. Nilai LQ tersebut menunjukkan bahwa, cabai tersebut berpotensi diekspor ke kabupaten lain yang membutuhkan (non basis). Kementerian Pertanian juga telah menetapkan Kabupaten Klungkung sebagai salah satu lokasi pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Cabai sejak tahun 2015. Ditinjau dari nilai LQ-nya, penetapan tersebut telah sesuai karena Kabupaten Klungkung memang memiliki keunggulan komparatif (basis) untuk cabai.

Bawang putih dan bawang merah paling basis di Kabupaten Bangli, nilai LQ-nya masing-masing sebesar 4,67 dan 2,28. Kubis juga basis ($LQ = 1,42$). Namun, tidak basis pada sembilan jenis sayuran lainnya. Kabupaten Bangli dikenal sebagai sentra produksi bawang merah sejak dahulu. Kementerian Pertanian juga menetapkan Kabupaten Bangli

sebagai lokasi pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Bawang Merah sejak tahun 2015. Penetapan tersebut sesuai dengan hasil analisis dengan metode LQ ini, yang mencerminkan Kabupaten Bangli memang paling basis atau memiliki keunggulan komparatif bawang merah paling tinggi di Bali. Sebagian besar produksi bawang merah di Bali berasal dari Kabupaten Bangli (BPS Provinsi Bali, 2017).

Komoditas yang basis di Kabupaten Karangasem, antara lain: kacang panjang (LQ = 2,26), cabai (LQ = 1,41), buncis (LQ = 1,12), dan petsai (LQ = 1,11). Namun, terdapat 10 jenis sayuran yang tidak basis. Kesepuluh komoditas ini harus diimpor dari kabupaten lain yang basis, sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi.

Keunggulan komparatif wortel dan kentang paling tinggi di Kabupaten Buleleng, dengan nilai LQ masing-masing sebesar 7,47 dan 6,51. Komoditas basis lainnya adalah cabai (LQ = 1,77) dan terung (LQ = 1,38). Namun, non basis pada delapan jenis sayuran lainnya. Ditinjau dari nilai LQ-nya, wortel dan kentang memiliki potensi yang sangat tinggi untuk diekspor dan juga berpotensi sebagai pemacu pergerakan perekonomian di sentra produksinya. Cabai dan terung juga memiliki potensi yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan daerah yang non basis.

Kota Denpasar sebagai penghasil kangkung terbesar ketiga di Bali, yang ditunjukkan oleh nilai LQ-nya (LQ = 3,16) terbesar ketiga setelah Kabupaten Gianyar dan Badung. Secara umum, di Kota Denpasar terdapat empat jenis sayuran yang dibudidayakan petani, yakni: kangkung, petsai, kacang panjang, dan cabai. Namun, hanya kangkung yang menjadi basis, tiga komoditas lainnya non basis (LQ < 1).

Ditinjau dari keunggulan komparatifnya di tingkat nasional, terdapat lima komoditas yang memiliki nilai LQ > 1, yakni petsai, buncis, tomat, kubis, kangkung, dan cabai (Tabel 2). Hal ini mencerminkan bahwa kelima komoditas tersebut sebagai komoditas unggulan di Bali dan potensial dikembangkan sebagai pemacu pergerakan perekonomian Provinsi Bali.

Tabel 2. Keragaan keunggulan komparatif komoditas sayuran di tingkat nasional

Komoditas	Nilai LQ
Bawang merah	0,54
Bawang putih	0,92
Bawang daun	0,15
Cabai	1,22
Kentang	0,14
Kubis	1,55
Petsai	2,63
Tomat	1,61
Wortel	0,45
Kacang panjang	0,63
Terung	0,12

Buncis	1,82
Ketimun	0,89
Kangkung	1,26

Sumber: BPS 2010 – 2017 (dianalisis)

Kelima jenis sayuran tersebut juga berpotensi untuk diekspor ke luar wilayah Bali. Cabai, sebagai komoditas strategis yang ditetapkan Kementerian Pertanian memiliki basis atau keunggulan komparatif di tingkat nasional. Komoditas ini penting untuk terus dikembangkan sebagai salah satu penggerak perekonomian di Bali. Terkait dengan pengembangan cabai, Kementerian Pertanian sedang menerapkan program Upaya Khusus (UPSUS). Diharapkan melalui program ini usahatani cabai semakin berkembang sehingga dapat mengembangkan perekonomian wilayah Bali dan harganya menjadi stabil, sehingga tidak memicu inflasi. Di Bali, cabai memiliki basis di empat kabupaten.

Berbeda halnya dengan bawang merah yang juga telah ditetapkan sebagai komoditas strategis, belum memiliki keunggulan komparatif ($LQ < 1$) di tingkat nasional, hanya mampu memenuhi sebagian kebutuhan di Bali, sedangkan sebagian lagi harus didatangkan dari daerah lain. Komoditas ini hanya basis di Kabupaten Bangli, khususnya Kecamatan Kintamani sebagai sentra produksinya, sedangkan di delapan kabupaten/kota lainnya termasuk kategori non basis. Komoditas ini, di sentra produksinya telah dibudidayakan sejak lama dan ditanam hampir sepanjang setahun namun luas panen dan produktivitasnya antar musim tanam tidak sama. Luas panen dan produktivitas paling tinggi terjadi pada musim tanam Juni/Juni (Arya, *et al.*, 2017). Kondisi ini menyebabkan ketersediaan dan harganya berfluktuasi. Penerapan suatu inovasi teknologi yang tepat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan produksinya, terutama di luar musim tanam Juni/Juli agar produksinya antarmusim tanam lebih stabil dan harganya pun relatif tidak berfluktuasi.

Bawang merah pernah diusahakan secara berkesinambungan oleh sebagian petani di seluruh kabupaten di Bali pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Biasanya ditanam di lahan sawah setelah panen padi. Hingga saat ini, dalam pembudidayanya membutuhkan biaya yang relatif tinggi, karena kebutuhan benih umbinya bisa mencapai 1,5 t/ha (Setiawati *et al.*, 2007). Selain itu, jenis hama dan penyakitnya banyak dan serangannya dapat menimbulkan gagal panen (Mekasan *et al.*, 2014; Thamrin *et al.*, 2003). Tanaman bawang merah membutuhkan air yang relatif banyak selama pertumbuhan dan perkembangannya, namun ketersediaan air irigasi semakin terbatas. Permasalahan tersebut diduga berkontribusi terhadap semakin menurunnya luas panen bawang merah di Bali.

Kementerian Pertanian juga telah melakukan program UPSUS untuk bawang merah. Pemerintah, melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian juga berupaya mengkaji dan mengembangkan penggunaan benih dari biji dalam usahatani bawang merah.

Tujuannya untuk menurunkan biaya produksi usahatani dan meningkatkan produksi bawang merah. Selain itu, dibutuhkan inovasi teknologi budidaya yang murah, efektif, sesuai dengan agroekosistem, dan mudah diterapkan petani. Diharapkan, melalui program ini usahatani bawang merah berkembang di Bali dan menjadi basis atau memiliki keunggulan komparatif di tingkat nasional, sehingga memiliki potensi untuk diekspor ke daerah lain di Indonesia dan ke manca negara, serta memiliki potensi yang tinggi untuk menggerakkan perekonomian di Bali khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

B. Komoditas Buah-buahan

Data yang tersedia pada BPS Provinsi Bali 2010 – 2017 menunjukkan bahwa, terdapat 14 jenis buah-buahan yang diinventarisasi, meliputi: alpukat, mangga, rambutan, nangka, durian, jeruk, pisang, pepaya, salak, nenas, sawo, jambu biji, semangka, dan melon. Secara umum, seluruh komoditas tersebut tersebar di seluruh kabupaten/kota di Bali. Seperti halnya pada komoditas sayuran, basis buah-buahan di masing-masing kabupaten/kota juga berbeda-beda. Hasil analisis menunjukkan bahwa, melon dan semangka paling basis di Jembrana; durian di Tabanan, nangka di Badung; pepaya dan jeruk di Gianyar; jambu biji, nenas, dan sawo di Klungkung; salak di Karangasem; sedangkan rambutan dan mangga paling basis di Buleleng (Tabel 3).

Tabel 3. Keragaan keunggulan komparatif komoditas buah-buahan di tingkat Provinsi Bali

Komoditas	Kabupaten/kota dan nilai LQ								
	Jembrana	Tabanan	Badung	Gianyar	Klungkung	Bangli	Karangasem	Buleleng	Denpasar
Alpukat	0.04	0.57	1.77	2.26	2.13	0.42	1.19	1.84	0.02
Mangga	0.93	0.23	0.35	0.48	2.25	0.09	1.26	3.71	0.16
Rambutan	1.24	1.16	0.32	0.80	0.98	0.05	0.23	4.71	0.01
Nangka	0.06	0.44	5.72	0.57	0.43	0.25	1.74	0.45	0.01
Jeruk	0.06	0.09	0.46	1.69	0.05	1.65	0.02	0.27	0.00
Durian	0.51	4.92	2.54	1.99	1.45	0.22	0.90	1.56	0.00
Jambu biji	0.33	0.75	1.61	3.87	5.16	0.28	1.61	0.63	0.24
Semangka	5.97	2.11	2.47	1.22	0.53	-	0.02	0.14	0.83
Melon	6.42	-	0.86	3.68	4.34	-	0.33	0.94	2.94
Sawo	0.50	1.72	1.05	0.71	3.69	0.03	2.98	1.71	0.02
Pepaya	0.33	1.51	0.88	3.33	2.75	0.45	1.29	1.20	0.17
Pisang	1.55	1.41	0.64	0.72	1.41	1.04	0.52	0.84	0.02
Nenas	2.90	0.87	0.81	0.91	4.56	0.48	1.97	0.13	0.05
Salak	0.01	0.20	0.02	0.05	0.07	0.15	5.90	0.05	-

Sumber: BPS Provinsi Bali 2010-2017 (dianalisis)

Kabupaten Jembrana basis pada melon, semangka, nenas, pisang, dan rambutan. ($LQ > 1$). Nilai ini mencerminkan bahwa, Kabupaten Jembrana memiliki potensi untuk mengekspor atau memasok kelima jenis komoditas tersebut ke kabupaten/kota lainnya di Bali. Namun, terdapat sembilan jenis buah-buahan yang tidak basis di ($LQ < 1$), sehingga kebutuhannya harus dipenuhi dari kabupaten lain yang basis sembilan komoditas tersebut.

Hal yang sama juga terjadi pada kabupaten lainnya bergantung pada basis-tidaknya suatu komoditas di masing-masing kabupaten.

Melon dan semangka biasanya ditanam pada musim kemarau, setelah panen padi. Pembudidayaannya pada umumnya bukan dilakukan oleh petani pemilik lahan yang bersangkutan, tetapi oleh orang lain melalui kerjasama kontrak lahan selama satu musim tanam. Biaya proses produksinya relatif tinggi, Petani tidak mampu melakukannya karena keterbatasan modal.

Kabupaten Tabanan memiliki keunggulan komparatif pada enam jenis buah-buahan, antara lain: durian, semangka, sawo, papaya, pisang, dan rambutan. Namun, terdapat delapan jenis buah-buahan non basis. Durian memiliki keunggulan komparatif paling tinggi atau paling basis, dengan nilai LQ sebesar 4,92. Komoditas ini memiliki potensi paling tinggi untuk diekspor ke kabupaten lainnya di Bali. Dapat juga dinyatakan bahwa, dibandingkan dengan lima komoditas basis lainnya, durian memiliki potensi yang paling tinggi dapat memacu perkembangan perekonomian di Kabupaten Badung, terutama di sentra produksinya.

Nangka merupakan jenis buah-buahan yang paling basis di Kabupaten Badung di antara 14 komoditas yang ada. Nilai LQ-nya sebesar 5,72. Jenis buah-buahan basis lainnya, adalah: durian, semangka, alpukat, dan jambu biji. Komoditas yang tidak basis sebanyak delapan jenis, sehingga untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya harus mendatangkan atau mengimpor dari kabupaten lainnya yang basis.

Kabupaten Gianyar memiliki tujuh jenis buah-buahan basis. Jambu biji sebagai komoditas paling basis di Gianyar, dengan $LQ = 3,87$. Komoditas basis lainnya, meliputi: melon, papaya, alpukat, durian, jeruk, dan semangka ($LQ > 1$). Jambu biji dengan nilai LQ yang paling tinggi memiliki potensi yang paling besar untuk diekspor ke kabupaten lainnya yang tidak basis. Tetapi, terdapat tujuh jenis buah-buahan yang tidak basis, karena nilai $LQ < 1$.

Dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali, Kabupaten Klungkung memiliki keunggulan komparatif untuk jambu biji paling tinggi. Nilai LQ-nya sebesar 5,16. Kabupaten Klungkung juga memiliki delapan jenis buah-buahan lainnya yang basis, yakni: nenas, melon, sawo, papaya, mangga, alpukat, durian dan pisang. Dengan demikian, di antara kabupaten/kota yang ada di Bali, Kabupaten Klungkung paling banyak memiliki jenis buah-buahan yang basis. Hal ini juga mengindikasikan bahwa, ditinjau dari jenisnya, Kabupaten Klungkung memiliki potensi yang paling tinggi untuk memasok beraneka jenis buah-buahan ke kabupaten/kota lainnya di Bali.

Kabupaten Bangli hanya memiliki satu jenis buah-buahan yang basis, yaitu jeruk, dengan nilai LQ sebesar 1,65 ($LQ > 1$). Hal ini menggambarkan bahwa, Kabupaten Bangli harus mengimpor berbagai jenis buah-buahan dari kabupaten/ wilayah lainnya untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya. Jeruk sebagai komoditas unggulan Kabupaten Bangli dan nasional. Kementerian Pertanian juga telah menetapkan Kabupaten Bangli sebagai salah satu lokasi program Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (jeruk). Melalui program ini diharapkan komoditas ini semakin berkembang sesuai dengan agroekosistem yang ada dan berproduksi dengan optimal, sehingga keunggulan komparatifnya semakin tinggi. Dengan demikian, potensi untuk diekspor dan potensi sebagai pemacu perekonomian wilayah semakin meningkat.

Kabupaten Karangasem telah dikenal sejak dahulu sebagai penghasil buah salak terbesar di Bali. Nilai LQ komoditas ini sebesar 5,90. Jenis buah-buahan basis lainnya, meliputi: sawo, nenas, nangka, jambu biji, pepaya, manga, dan alpukat. Kabupaten Karangasem sebagai pemasok terbesar buah salak ke kabupaten/kota lainnya di Bali, bahkan mungkin juga ke luar Bali. Namun, kabupaten ini harus mengimpor enam jenis buah-buahan yang non basis dari kabupaten/wilayah lain yang basis. Kabupaten Karangasem dikenal sebagai sentra produksi salak di Bali. Komoditas ini telah dibudidayakan oleh petani setempat sejak puluhan tahun yang lalu dan sebagai pemacu perkembangan perekonomian di Kabupaten Karangasem. Hingga saat ini terdapat dua varietas salak di Bali, yakni salak Bali dan salak Gula Pasir. Kedua varietas ini basis di Kabupaten Karangasem. Kedua varietas salak ini dapat dinyatakan sebagai komoditas spesifik lokasi karena hanya dapat berproduksi dengan kualitas buah yang baik di Kabupaten Karangasem, khususnya di Kecamatan Bebandem dan Selat.

Rambutan dan mangga paling basis di Kabupaten Buleleng, dengan nilai LQ masing-masing 4,71 dan 3,71 ($LQ > 1$). Kabupaten Buleleng telah mampu memasok kedua komoditas tersebut ke kabupaten atau wilayah lainnya yang tidak basis karena produksinya surplus. Khusus untuk rambutan, selain dipasok ke kabupaten/kota lainnya di Bali juga telah diperdagangkan ke luar Bali. Kedua jenis buah-buahan tersebut telah berkontribusi cukup besar terhadap perkembangan perekonomian di Kabupaten Buleleng. Jenis buah-buahan basis lainnya, yakni: alpukat, sawo, durian, dan pepaya.

Analisis LQ juga dilakukan terhadap keunggulan komparatif buah-buahan di tingkat nasional. Berdasarkan analisis LQ diketahui bahwa jeruk, nangka, salak, semangka, dan sawo memiliki keunggulan komparatif atau termasuk kategori basis (Tabel 4). Hal ini mengindikasikan bahwa, kelima komoditas tersebut memiliki potensi untuk diekspor ke luar wilayah Bali.

Jeruk memiliki nilai LQ paling tinggi (2,26) diikuti oleh nangka di urutan kedua dengan nilai LQ sebesar 2,11. Nilai ini mencerminkan bahwa, jeruk memiliki potensi keunggulan komparatif yang paling tinggi. Jeruk merupakan salah satu komoditas yang telah ditetapkan sebagai komoditas unggulan nasional. Kementerian Pertanian juga telah menetapkan komoditas ini ke dalam program Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura, seperti halnya bawang merah dan cabai. Program tersebut, untuk di Bali berlokasi di Kabupaten Bangli, Gianyar, dan Buleleng. Tujuan program tersebut adalah untuk meningkatkan produktivitas dan produksi, meningkatkan pendapatan petani, dan memacu pergerakan perekonomian.

Tabel 4. Keragaan keunggulan komparatif buah-buahan di tingkat nasional

Komoditas	Nilai LQ
Alpukat	0,25
Mangga	0,76
Rambutan	0,73
Nangka	2,11
Durian	0,58
Jeruk	2,26
Pisang	1,02
Pepaya	0,36
Salak	1,49
Nenas	0,01
Sawo	1,19
Jambu biji	0,29
Semangka	1,34
Melon	0,21

Sumber: BPS 2010 – 2017 (*dianalisis*)

Kabupaten Buleleng, pada tahun 1970-an hingga pertengahan 1980-an dikenal sebagai basis jeruk keprok Tejakula. Intensitas serangan penyakit CVPD yang sangat tinggi menyebabkan komoditas ini selama puluhan tahun tidak lagi dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Buleleng. Pada masanya, komoditas ini bernilai ekonomis sangat tinggi dan menjadi sumber penghasilan utama sebagian masyarakat di Buleleng serta sangat berperan dalam membangun perekonomian wilayah. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian sejak sekitar tahun 2012 telah mengembangkan kembali jeruk keprok Tejakula di Kabupaten Buleleng, khususnya di Kecamatan Gerokgak. Diharapkan, melalui program pengembangan tersebut Kabupaten Buleleng kembali menjadi salah satu basis jeruk yang mampu memacu perekonomian wilayah setempat khususnya dan Provinsi Bali pada umumnya.

Salak juga memiliki keunggulan komparatif di tingkat nasional, yang ditunjukkan oleh nilai LQ-nya sebesar 1,49. Nilai ini mengindikasikan bahwa komoditas ini memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Komoditas ini merupakan unggulan Kabupaten Karangasem. Hingga saat ini Bali memiliki dua varietas salak, yakni salak Bali yang terdiri atas beberapa kultivar dan salak Gula Pasir. Sifat yang membedakan kedua varietas tersebut adalah daging buah salak Gula Pasir berwarna putih bersih, sedangkan salak Bali berwarna putih kekuning-kuningan. Salak Gula Pasir

memiliki rasa yang manis hampir tanpa rasa asam dan sepat, bahkan buah yang masih muda sudah manis (Rai *et al.*, 2010). Bank Indonesia (2004) dalam Rai *et al.* (2010) menyatakan bahwa, keunggulan sifat yang dimiliki salak gula pasir sesuai dengan preferensi konsumen, sehingga sangat potensial untuk diekspor. Terkait dengan peningkatan basis atau keunggulan komparatif yang dimiliki salak Gula Pasir, Kementerian Pertanian melalui Badan Litbang Pertanian telah mencanangkan pengembangan salak Gula Pasir yang diawali dengan program perbenihan sejak tahun 2017.

Salak Bali dan salak Gula Pasir telah dibudidayakan di Kabupaten Karangasem sejak dahulu, khususnya Kecamatan Bebandem dan Selat yang merupakan lahan kering dataran medium. Musim panen salak Bali dan salak Gula Pasir hingga saat ini maksimum dua kali setahun. Panen raya pada bulan Januari-Februari dan panen gadu pada bulan Juli-Agustus (Rai *et al.*, 2010). Salak Gula Pasir secara alami berbunga minimal empat kali setahun (Sukewijaya *et al.*, 2009), sehingga potensial berproduksi lebih dari dua kali setahun. Rai *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa, kegagalan salak Gula Pasir berbuah di luar musim disebabkan kandungan air internal tanaman rendah.

Perbaikan atau penyempurnaan teknologi *existing* atau penerapan inovasi teknologi penting dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kedua varietas salak di Bali tersebut, sehingga keunggulan komparatifnya atau basisnya semakin meningkat. Rai *et al.* (2014) menyebutkan bahwa, irigasi tetes dapat diterapkan agar salak Gula Pasir di lahan kering dapat berproduksi di luar musim. Adijaya dan Rai Yasa (2015) menyatakan bahwa pemberian pupuk organik sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat meningkatkan produktivitas salak Gula Pasir.

Apabila dicermati, dengan membandingkan antara Tabel 1 dengan Tabel 2, terdapat hal yang cukup menarik. Beberapa komoditas pada Tabel 1 memiliki nilai LQ yang relatif tinggi ($LQ > 1$) yang mencerminkan komoditas tersebut basis (unggul), namun pada Tabel 2 nilai LQ-nya rendah ($LQ < 1$) yang mengindikasikan komoditas tersebut tidak basis. Misalnya, terung pada Tabel 1 memiliki nilai LQ yang relatif tinggi ($LQ > 1$), namun pada Tabel 2 nilai LQ-nya rendah ($LQ < 1$). Demikian juga halnya dengan nilai LQ beberapa komoditas antara Tabel 3 dengan Tabel 4. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya secara matematis, metode LQ merupakan pembagian antar share atau pangsa relatif (Hendayana, 2003). Pada contoh kasus di atas dapat dijelaskan bahwa, pada Tabel 1 pangsa relatif produksi terung di Klungkung terhadap pangsa relatif total produksi sayuran di Klungkung lebih besar daripada pangsa relatif produksi terung di Provinsi Bali terhadap total produksi sayuran di Provinsi Bali. Sedangkan pada Tabel 2, pangsa relatif produksi terung di Provinsi Bali terhadap pangsa relatif total produksi sayuran di Provinsi Bali lebih kecil

daripada pangsa relatif produksi terunggi tingkat nasional terhadap total produksi sayuran di tingkat nasional. Hal ini menggambarkan bahwa, suatu komoditas yang memiliki keunggulan komparatif (basis) di suatu daerah (kabupaten atau provinsi) belum tentu memiliki keunggulan komparatif di tingkat yang lebih luas (provinsi atau nasional).

C. Sebaran Komoditas Sayuran dan Buah-buahan

Data sebaran komoditas yang memiliki potensi keunggulan komparatif menurut wilayah/kabupaten penting diketahui, sebagai dasar pemetaan/pengembangan komoditas yang bersangkutan. Ditinjau dari sebarannya menurut wilayah, Kabupaten Tabanan memiliki jenis sayuran paling banyak yaitu sebanyak 6 jenis, sedangkan Kota Denpasar paling sedikit, hanya satu jenis sayuran, yakni: kangkung (Tabel 5).

Tabel 5. Sebaran komoditas sayuran dan buah-buahan yang memiliki keunggulan komparatif menurut kabupaten/kota di Bali

Kabupaten/ kota	Sayuran	Buah-buahan
Jembrana	3 jenis: Terung, ketimun, dan kacang panjang	5 jenis: Melon, semangka, nenas, pisang, dan rambutan
Tabanan	6 jenis: Bawang daun, ketimun, wortel, tomat, kentang, dan petsai	6 jenis: Durian, semangka, sawo, pepaya, pisang, dan rambutan
Badung	4 jenis: Kangkung, buncis, terung, dan tomat	5 jenis: Nangka, durian, semangka, alpukat, dan jambu biji
Gianyar	4 jenis: Kangkung, kacang panjang, ketimun, dan cabai	7 jenis: Jambu biji, melon, pepaya, alpukat, durian, jeruk, dan semangka
Klungkung	5 jenis: Terung, petsai, cabai, ketimun, dan kacang panjang	9 jenis: Jambu biji, nenas, melon, sawo, pepaya, mangga, alpukat, durian, dan pisang
Bangli	3 jenis: Bawang putih, bawang merah, dan kubis	1 jenis: Jeruk
Karangasem	4 jenis: Kacang panjang, cabai, buncis, dan petsai	8 jenis: Salak, sawo, nenas, nangka, jambu biji, pepaya, mangga, dan alpukat
Buleleng	4 jenis: Wortel, kentang, cabai, dan terung	6 jenis: Rambutan, mangga, alpukat, sawo, durian, dan pepaya
Denpasar	1 jenis: Kangkung	1 jenis: Melon

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2010-2017 (diolah)

Kabupaten Tabanan, selain dikenal sebagai lumbung berasnya Bali juga diketahui sebagai penghasil dan pemasok sayuran terbesar di Bali, terutama Kecamatan Baturiti yang berlokasi di dataran tinggi, lahan kering beriklim basah. Agroekosistem seperti ini pada umumnya cocok untuk mengembangkan hortikultura, khususnya komoditas sayuran. Kota Denpasar merupakan dataran rendah beriklim kering. Kota Denpasar juga sebagai pusat pemerintahan Pemerintah Kota Denpasar dan Pemerintahan Provinsi Bali. Lahan pertaniannya relatif sempit, sebagian besar merupakan lahan sawah dengan komoditas

dominan padi. Beberapa jenis sayuran di Kota Denpasar, selain ditanam di sebagian lahan sawah pada musim kemarau, juga dibudidayakan di lahan-lahan tidur sebagian besar dilakukan oleh petani urban (periurban). Kota Denpasar sebagai pasar yang sangat potensial bagi kabupaten Tabanan dan kabupaten lainnya di Bali yang memiliki komoditas sayuran basis selain kangkung.

Kabupaten di Bali yang paling banyak mempunyai jenis buah-buahan yang memiliki keunggulan komparatif adalah Kabupaten Klungkung. Terdapat sembilan jenis buah-buahan basis di wilayah Kabupaten Klungkung (Tabel 5). Seperti halnya pada komoditas sayuran, Kota Denpasar juga hanya memiliki satu jenis komoditas buah-buahan, yaitu melon. Sebagai daerah yang memiliki jenis buah-buahan basis paling banyak di Bali mencerminkan bahwa, Kabupaten Klungkung berpotensi sebagai pemasok bagi daerah atau kabupaten yang tidak basis komoditas tersebut. Kota Denpasar yang hanya memiliki satu jenis buah-buahan basis, merupakan pasar yang potensial bagi daerah/kabupaten yang basis jenis buah-buahan selain melon.

KESIMPULAN

Komoditas sayuran yang biasa dibudidayakan petani di Bali sebanyak 14 jenis. Kacang panjang, cabai, dan kangkung sebarannya paling luas, merata di seluruh kabupaten/kota di Bali. Wortel dan bawang daun sebarannya paling sempit, hanya di dua kabupaten, yakni Buleleng dan Tabanan. Kabupaten Tabanan memiliki komoditas sayuran basis paling banyak (6 jenis) di Bali, yakni: bawang daun, ketimun, wortel, tomat, kentang, dan petsai. Terdapat dua jenis sayuran yang merupakan komoditas strategis Kementerian Pertanian, antara lain bawang merah dan cabai. Bawang merah memiliki keunggulan komparatif (basis) di Kabupaten Bangli, sedangkan cabai sebagai komoditas basis di empat kabupaten, yakni: Kabupaten Buleleng, Karangasem, Klungkung, dan Gianyar.

Buah-buahan yang dominan berkembang di Bali terdiri atas 13 jenis, hampir seluruhnya tersebar di seluruh kabupaten/kota di Bali. Di antara sembilan kabupaten/kota yang ada di Bali, Kabupaten Klungkung paling banyak memiliki jenis buah-buahan yang mempunyai keunggulan komparatif (basis), yaitu sebanyak sembilan jenis. Jeruk sebagai komoditas unggulan nasional basis di dua kabupaten, yakni Kabupaten Gianyar dan Bangli.

Identifikasi komoditas pertanian, dalam hal ini sayuran dan buah-buahan yang memiliki keunggulan komparatif (basis) di setiap daerah penting dilakukan sebagai acuan untuk pengembangannya ke depan untuk meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB wilayah. Suatu komoditas yang basis atau memiliki keunggulan komparatif di suatu daerah memiliki peluang sebagai pemacu perekonomian suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, I. N., dan I M. Rai Yasa. 2015. Pengaruh Pupuk Organik dan Penjarangan Buah terhadap Produktivitas Salak Gula Pasir. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 18(2): 195-206.
- Arifien, M., Fafurida, dan V. Noekent. 2012. Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(2): 288-302.
- Arya, N. N., I K. Mahaputra, dan Suharyanto. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Bangli. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Agribisnis: "Membangun Sistem Pertanian Berkelanjutan Melalui Penguatan Kelembagaan Sosio-Bisnis"*. 16 November 2016, Denpasar, Bali. Hal. 146-158.
- BPS 2010 – 2017. *Bali Dalam Angka 2010-2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- BPS 2010 – 2017. *Statistik Indonesia 2010 – 2017*. Badan Pusat Statistik
- Bukit, I. M. dan S. A. Sembiring. 2013. Analisis Potensi Ekspor Hasil-hasil Pertanian di Kabupaten Karo. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 1(5): 18-29.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*. 12 (Desember 2003): 1-21.
- Kurniawan, R. 2014. Aplikasi Location Quotient (LQ) sebagai Metode Penentuan Komoditas Palawija Unggulan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 1(2): 114-119.
- Moekasan, T.K., L. Prabaningrum, dan W. Adiyoga. 2014. *Cara Kerja dan Daftar Pestisida serta Strategi Pergilirannya pada Budidaya Tanaman Sayuran dan Palawija*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bekerjasama dengan *Wageningen University and Research Center, The Netherlands*. Penerbit: Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Munibah, K. dan J. Mulyono. 2016. Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analisis dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Informatika Pertanian*. 25(2): 221-230.
- Rai, I N., C. G. A. Semarajaya, dan I W. Wiraatmaja. 2010. Studi Fenofisiologi Pembungaan Salak Gula Pasir sebagai Upaya Mengatasi Kegagalan *Fruit-Set*. *J. Hort*. 20(3): 216-222.

- Rai, I N., I W. Wiraatmaja, C. G. A. Semarajaya, dan N. K. A. Astiari. 2014. *Application of Drip Irrigation Technology for Producing Fruit of Salak 'Gula Pasir' (Salacca zalacca var. Gula Pasir) off Season on Dry Land. Journal of Degraded and Mining Lands Management.* 2(1): 219-222
- Saptana. 2008. Keunggulan Komparatif-Kompetitif dan Strategi Kemitraan. *Jurnal Soca (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness).* 8(2):10-26.
- Setiawati, W., R.Murtiningsih, G.A. Sopha, dan T.Handayani.2007.Budidaya Tanaman Sayuran.Petunjuk Teknis.Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura.Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Setiyanto, A. 2013. Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi.* 31(2): 71-195.
- Setyowati, N. 2012. Analisis Peran Sektor Pertanian di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal SEPA.* 8(2): 174-179.
- Sukewijaya, I M., I N. Rai, dan M. S. Mahendra. 2009. *Development of Salak Bali as an Organic Fruit. Asian Journal of Food and Agro-Industry. Special Issue:* 37-43p.
- Thamrin, M., A. Ramlan, Ruchjaningsih, dan Wahdania. 2003. Pengkajian Sistem Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.* 6(2):141-153.
- Wicaksono, I. A. 2011. Analisis *Location Quotient* Sektor dan Subsektor Pertanian pada Kecamatan di Kabupaten Purworejo. *Jurnal MEDIAGRO.* 7(2): 11-18


Form Review SEMINAR NASIONAL
"Dukungan Teknologi pertanian dan Sumberdaya Finansial dalam usaha mencapai
Swasembada Pangan"

Kode :-
Judul : Identifikasi Keunggulan Komparatif Komoditas
Hortikultura & Seluruh Kabupaten / Kota di Bali

1. Originality (Keaslian makalah)*: baik / ~~buruk~~
2. Clarity in terms of presentation (Kejelasan dalam memaparkan konten makalah mulai dari abstrak, pendahuluan sampai dengan kesimpulan)*: baik / ~~buruk~~
3. Clarity in terms of technical accuracy (Keakuratan dalam penulisan ejaan, struktur kalimat (SPOK) dan paragraf)*: baik / ~~buruk~~
4. Significance and broader impact (Signifikansi dan kontribusi makalah khususnya terhadap bidang kajian penelitian)*: baik / ~~buruk~~
5. Relevance (Relevansi isi makalah dengan topik atau sub topik seminar)*: baik / ~~buruk~~

6. Komentar tentang bagian tertentu:
Perbaiki Referensi dan Sitasi
.....
.....
.....

Catatan:
* coret yang tidak perlu

ttd reviewer

.....Dr. Ir. Nur Rahmawati, MP......